

PENGAJIAN RUTIN SEBAGAI SARANA PENINGKATAN LITERASI KEAGAMAAN IBU-IBU DI DUKUH KARANG DESA MUNGUNG

Addina Salma Aliya¹, Jafar Iqomatuddin², Nabila Agustina Kurniasri³, Lubna Naila⁴, Muhammad Asrofi⁵, Aisyah Kartika Wibowo⁶, Kholifah Zainur Rahmah⁷, Naiela Nur Syarifah⁸, Desyi Kusuma Wardani⁹, Ratri Setiyoning Puspita Ayu¹⁰, Muhammad Khalid Hilbram¹¹, Ihda Nur Afifah¹²

¹⁻³ Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, ⁴⁻⁶ Fakultas Syari'ah, ⁷ Fakultas Tarbiyah, ⁸⁻¹⁰ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, ¹¹⁻¹² Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta

addinasalma594@gmail.com, jafariqom7@gmail.com, nkurniasri@gmail.com, lubnanailah9@gmail.com, kangopi26@gmail.com, aisyahkwkw25@gmail.com, kholifahzainur@gmail.com, naielasyarifah25@gmail.com, dhsykurose778@gmail.com, ratriayu98@gmail.com, khalidhilbram@gmail.com, afihdna09@gmail.com

Abstract

The regular religious study group for women in Karang Hamlet, Mungung Village, was established in response to the lack of a local platform for religious learning among women in the area. This study aims to describe the implementation of the activities, the progress of learning, and the changes that emerged following the establishment of these regular sessions. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through interviews and documentation. Data analysis involved categorizing findings based on initial conditions, the learning process, participant progress, impact, and the sustainability of the activities. The results indicate that the study group evolved into two learning cohorts based on Quranic reading proficiency: a group utilizing the Wafa method and a group reading the Quran directly. Activities also encompass daily-life-oriented religious talks, the learning of daily prayers through repetition, and religious discussions. Some participants demonstrated progress in learning to read the Quran and began seeking religious information via social media. The sustainability of the activities is supported by community participation and substitute instructors, although the management remains informal.

Keywords: Women's religious study group, Quranic learning, Wafa method, non-formal education, community empowerment.

Article Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Kegiatan pengajian rutin ibu-ibu di Dukuh Karang, Desa Munggun, terbentuk sebagai respons terhadap belum tersedianya wadah pembelajaran keagamaan bagi ibu-ibu di lingkungan setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan, perkembangan pembelajaran, serta perubahan yang muncul setelah pengajian dilaksanakan secara rutin. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kondisi awal, proses pembelajaran, perkembangan peserta, dampak, dan keberlanjutan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian berkembang menjadi dua kelompok belajar berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu kelompok yang menggunakan metode Wafa dan kelompok yang telah membaca Al-Qur'an secara langsung. Kegiatan juga mencakup tausiyah berbasis kehidupan sehari-hari, pembelajaran doa-doa harian melalui pengulangan, serta diskusi keagamaan. Beberapa peserta menunjukkan perkembangan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an dan mulai mencari informasi keagamaan melalui media sosial. Keberlanjutan kegiatan didukung oleh partisipasi masyarakat dan pengajar pengganti, meskipun pengelolaannya masih bersifat informal.

Kata Kunci: Pengajian ibu-ibu, pembelajaran Al-Qur'an, metode Wafa, pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat.

Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan di tingkat desa dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keagamaan masyarakat, termasuk perempuan atau ibu rumah tangga. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran nonformal yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengetahuan agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Desa Munggun, khususnya Dukuh Karang, terdapat kebutuhan terhadap kegiatan pembelajaran keagamaan bagi ibu-ibu. Sebelum kegiatan pengajian rutin dibentuk, Dukuh Karang belum memiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) maupun forum pengajian yang secara khusus menjadi tempat belajar bagi ibu-ibu. Sementara itu, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an telah tersedia di Dukuh Pencil. Kondisi tersebut membuat sebagian ibu-ibu di Dukuh Karang tidak memiliki pengalaman mengikuti TPA atau pembelajaran Al-Qur'an sejak usia muda. Berdasarkan hasil wawancara, dari sekitar 10 anggota

aktif kelompok pengajian, sebagian peserta masih memerlukan pembelajaran dasar dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan dua peserta telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sejak awal kegiatan.

Kondisi tersebut kemudian mendorong munculnya inisiatif dari masyarakat untuk membentuk kegiatan pengajian bagi ibu-ibu. Kegiatan ini berawal dari gagasan salah satu warga yang dalam artikel ini disebut Mbak Yani. Ia mengajak beberapa ibu untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan sekaligus mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. Pelaksanaan kegiatan pada awalnya didukung secara sukarela oleh masyarakat, seperti penyediaan meja belajar, fotokopi bahan pembelajaran Wafa, makanan ringan, serta infak untuk membantu kebutuhan pengajar. Kegiatan tersebut juga melibatkan Ustadzah Yuni, seorang guru di MTs Karangdowo, sebagai pengajar karena masyarakat merasa membutuhkan pendamping yang memiliki pengalaman dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Seiring dengan pelaksanaannya selama kurang lebih dua tahun, kegiatan pengajian mengalami perkembangan dalam bentuk jadwal dan kelompok pembelajaran. Pada awalnya, kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an dilaksanakan menggunakan metode Wafa pada malam Senin. Selanjutnya, kegiatan berkembang dengan adanya jadwal tambahan pada malam Kamis dan pembagian peserta berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Peserta yang masih membutuhkan pembelajaran dasar mengikuti kelompok Wafa, sedangkan peserta yang telah mampu membaca Al-Qur'an mengikuti pembelajaran secara langsung. Selain membaca Al-Qur'an, kegiatan juga dilengkapi dengan tausiyah yang membahas persoalan kehidupan sehari-hari, pembelajaran doa-doa harian, serta kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan secara langsung maupun melalui percakapan pribadi dengan pengajar.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pengajian juga mendorong beberapa peserta untuk mencari informasi keagamaan secara mandiri melalui media sosial, seperti Facebook, YouTube, dan TikTok. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung ketika kegiatan pengajian dilaksanakan, tetapi juga mulai dilakukan oleh peserta secara mandiri di luar pertemuan. Meskipun demikian, informasi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial perlu disikapi secara bijak dengan memperhatikan sumber dan kebenaran informasi. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengajian rutin ibu-ibu di Dukuh Karang, perkembangan proses pembelajarannya, serta perubahan yang muncul setelah kegiatan dilaksanakan secara rutin.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan pengajian rutin ibu-ibu di Dukuh Karang, Desa Mungging. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang terbentuknya kegiatan, proses pembelajaran, perkembangan peserta, serta faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan pengajian untuk memperoleh informasi mengenai awal pembentukan kegiatan, alasan pelaksanaan, metode pembelajaran, fasilitas yang digunakan, perkembangan kelompok

belajar, perubahan yang dirasakan peserta, serta keberlanjutan kegiatan. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut meliputi kondisi awal kegiatan, proses pembelajaran, sumber daya dan dukungan masyarakat, perkembangan peserta, dampak kegiatan, serta keberlanjutan pengajian. Selanjutnya, informasi yang telah dikelompokkan disusun dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan dan perubahan yang terjadi. Hasil temuan lapangan kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan pendukung dalam pembahasan. Karena penelitian ini tidak menggunakan tes sebelum dan sesudah kegiatan, perubahan kemampuan peserta disajikan berdasarkan keterangan narasumber dan perkembangan yang ditemukan selama kegiatan berlangsung, bukan dalam bentuk pengukuran kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal dan Latar Belakang Pembentukan Pengajian

Sebelum acara pengajian rutin diadakan, Dukuh Karang Desa Munggung belum memiliki kegiatan keagamaan khusus untuk para ibu-ibu. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan belajar Al-Qur'an sudah ada di Dukuh Pencil, sedangkan di Dukuh Karang belum ada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) maupun forum pengajian yang khusus digunakan untuk belajar oleh ibu-ibu. Kondisi itu menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan kegiatan belajar mengajar tentang agama, terutama bagi para ibu-ibu yang merasa masih kurang paham mengenai agama dan belum mampu membaca Al-Qur'an.

Kebutuhan tersebut menjadi salah satu alasan munculnya ide untuk melaksanakan kegiatan pengajian. Terdapat tiga alasan utama yang membuat kegiatan tersebut dilakukan, yaitu untuk meningkatkan pemahaman ibu-ibu tentang agama, menawarkan kegiatan yang bermanfaat, serta membantu ibu-ibu belajar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pengajian tidak hanya menjadi kegiatan ibadah rutin, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nonformal bagi masyarakat.

Kegiatan di Dukuh Karang pertama kali dimulai berkat inisiatif dari salah satu warga setempat, yang dalam artikel ini dikenal sebagai Mba Yani. Berdasarkan hasil wawancara, Mba Yani mengajak beberapa ibu untuk mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an agar mereka bisa memiliki kegiatan yang positif sekaligus mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain para ibu dari Dukuh Karang, kegiatan tersebut juga diikuti oleh beberapa ibu dari Dukuh Pencil yang merasa tidak nyaman mengikuti kegiatan di tempat sebelumnya.

Mba Yani tidak hanya menjadi orang yang memulai kegiatan tersebut, tetapi juga memberikan bantuan berupa barang dan dana untuk mendukung pelaksanaannya. Sementara itu, Ustadzah Yuni dipilih menjadi pengajar karena warga merasa belum memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an secara mandiri. Ustadzah Yuni adalah guru di MTs

Karangdowo dan sudah memiliki pengalaman mengajar, sehingga dianggap lebih mampu memberikan pelajaran kepada para peserta.

Kondisi itu menunjukkan bahwa kegiatan tersebut muncul dari kebutuhan masyarakat dan didukung oleh usaha warga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa pengajian ibu rumah tangga bisa berjalan dengan adanya kesepakatan bersama, partisipasi aktif dari jamaah, serta keterlibatan pengelola dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut. Meskipun cara mengelola kegiatan bisa menggunakan struktur yang tidak rumit, peran masyarakat sangat penting dalam memastikan kegiatan tetap berjalan terus-menerus.

Pelaksanaan dan Perkembangan Kelompok Belajar

Pengajian yang diikuti oleh para ibu di Dukuh Karang Mungging berkembang perlahan-lahan. Berdasarkan hasil wawancara, acara pada malam senin sudah berjalan sekitar dua tahun, sedangkan acara pada malam Kamis baru berlangsung kurang dari setahun. Penambahan jadwal kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan mulai dari kegiatan awal berkembang menjadi kegiatan yang dilakukan secara teratur dengan lebih dari satu kelompok atau jadwal belajar.

Pada awalnya, pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan dengan metode Wafa. Metode itu digunakan sebagai langkah pertama bagi peserta yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara langsung. Sambil kegiatan berlangsung, peserta kemudian dipecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang masih menggunakan Wafa dan kelompok yang sudah melanjutkan belajarnya dengan membaca Al-Qur'an secara langsung.

Penerapan metode Wafa dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar disesuaikan dengan kemampuan peserta. Peserta yang belum paham dan butuh latihan dasar bisa ikut belajar dengan Wafa, sedangkan peserta yang sudah bisa baca bisa lanjut ke tahap membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, proses belajar tidak sama untuk semua orang, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta.

Sari & Wirman, (2019) menjelaskan bahwa metode Wafa merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dalam penerapannya, metode Wafa digunakan sebagai pendekatan untuk membantu peserta dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks kegiatan di Dukuh Karang, penggunaan Wafa lebih tepat dipahami sebagai tahapan pembelajaran awal bagi peserta yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara langsung sebelum melanjutkan pada tahap membaca Al-Qur'an.

Perkembangan kegiatan juga terasa dari adanya peserta yang sebelumnya masih memakai Wafa, namun kini sudah beralih untuk membaca Al-Qur'an. Perubahan itu menunjukkan bahwa kegiatan memberi kesempatan belajar bertahap, sehingga peserta bisa berkembang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Namun, perkembangan tersebut belum diukur melalui tes yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan, sehingga hasil penelitian ini lebih tepat menggambarkan perkembangan berdasarkan keterangan dari narasumber dan proses pembelajaran yang berlangsung.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode Wafa

Sumber Daya dan Dukungan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan tersebut awalnya berjalan dengan bantuan sumber daya yang datang dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil wawancara, fotokopi buku yang digunakan oleh Wafa disiapkan oleh Ustadzah Yuni, sedangkan meja yang digunakan untuk kegiatan belajar disediakan oleh Mba Yani. Kebutuhan camilan juga ditangani dengan cara sederhana, yaitu dibuat oleh Ustadzah Yuni, dan pada beberapa kesempatan dibawa oleh peserta secara sukarela.

Dukungan kepada pengajar juga diberikan melalui sumbangan yang terkumpul setiap kali mengadakan pertemuan. Infak itu diberikan sebagai bentuk bantuan untuk Ustadzah Yuni, meskipun menurut keterangan saksi, para pengajar kadang tidak mau menerima infak tersebut. Selain itu, Mba Yani pernah memberikan bantuan berupa sembako dalam beberapa kesempatan. Hal itu menunjukkan bahwa di awal kegiatan, banyak bantuan yang diberikan oleh warga dan pelaku kegiatan secara sukarela.

Kondisi itu menunjukkan bahwa kegiatan pengajian bisa diadakan dengan sumber daya yang tidak terlalu rumit selama ada pengajar, tempat belajar, materi pembelajaran, dan dukungan dari masyarakat. Temuan ini sesuai dengan penelitian Wulandari *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan dalam struktur pengelolaan tidak selalu menghalangi pelaksanaan kegiatan pengajian, asalkan ada partisipasi aktif dari jamaah.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kegiatan menunjukkan adanya peran aktif dari warga. Dukungan itu tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga meliputi pemberian fasilitas dan kebutuhan untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang didasarkan pada masyarakat bisa berkembang dengan bantuan dari berbagai pihak, masing-masing berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.

Metode Penyampaian Materi Keagamaan

Pembelajaran dalam pengajian ini tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup penyampaian tausiyah yang responsif terhadap dinamika kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data wawancara, materi tausiyah disampaikan melalui pendekatan deduktif-kontekstual,

di mana pengajar mengawali pembelajaran dengan merelasi cerita atau kasus nyata yang dekat dengan keseharian peserta sebelum masuk ke substansi ajaran. Sesi pengajaran ini kemudian dibuka dengan ruang dialog interaktif, memberi kesempatan bagi peserta untuk mengklarifikasi pemahaman maupun berkonsultasi mengenai persoalan agama yang dihadapi.

Dari sisi komunikasi, diskusi keagamaan lebih banyak berlangsung secara tatap muka sesuai tausiyah, baik melalui forum umum maupun sesi personal (japri) bagi peserta yang membutuhkan privasi. Sementara itu, media grup percakapan digital difungsikan secara terbatas sebagai kanal administratif untuk koordinasi jadwal kegiatan.

Pada aspek teknis baca Al-Qur'an, pengajaran menerapkan metode aplikatif langsung (learning by doing). Pengajar menitikberatkan pada ketepatan pelafalan dan artikulasi tanpa membebani peserta dengan perincian istilah teknis hukum tajwid. Langkah ini diambil guna menjaga keterlibatan peserta agar proses belajar terasa lebih inklusif dan tidak menyulitkan.

Selain itu, kurikulum pengajian diperkaya dengan pengajaran doa-doa praktis harian, seperti doa bercermin, mendoakan kesalehan anak, doa keluar masjid, doa keluar kamar mandi, hingga doa dimudahkan urusan. Pembacaan doa-doa ini dilakukan secara repetitif di setiap sesi pertemuan. Metode pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat retensi memori dan membangun habituasi pengamalan doa dalam aktivitas harian jamaah.



Gambar 2. Penyampaian materi tausiyah kepada ibu-ibu peserta pengajian

Perubahan dan Dampak Kegiatan bagi Peserta

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa perubahan yang terjadi setelah pengajian dilakukan secara rutin. Salah satu perubahan itu adalah kemajuan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Pada awal pelaksanaan kegiatan, peserta yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara langsung diberikan metode Wafa. Setelah mengikuti kegiatan secara rutin, peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Wafa dan kelompok yang langsung melanjutkan membaca Al-Qur'an.

Pembagian itu menunjukkan bahwa proses belajar semakin berkembang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Peserta yang belum bisa membaca Al-Qur'an tetap bisa belajar menggunakan Wafa, sementara peserta yang sudah mampu membaca bisa lanjut ke tahap berikutnya. Hal itu juga

menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memiliki proses belajar secara bertahap, sehingga peserta dengan kemampuan yang berbeda tetap bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Perubahan lainnya terlihat dari meningkatnya minat beberapa peserta untuk mencari informasi agama sendiri lewat media sosial seperti Facebook, YouTube, dan TikTok. Sebelum mengikuti kegiatan tersebut, sumber belajar agama yang digunakan peserta terbatas hanya pada pertemuan langsung dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing orang. Setelah mengikuti pengajian, beberapa peserta mulai menggunakan media sosial untuk mencari informasi tambahan tentang hal-hal keagamaan.

Menggunakan media sosial sebagai sumber informasi keagamaan menunjukkan bahwa kegiatan pengajian bisa mendorong peserta untuk terus belajar di luar pertemuan rutin. Namun, informasi tentang agama yang didapat dari media sosial harus dilihat dengan hati-hati karena tidak semua berita yang beredar itu benar-benar jujur. Syaefudin & Wijayanti, (2022) dalam pelatihan literasi media sosial yang diadakan bagi para ibu-ibu pengajian, menjelaskan betapa pentingnya kemampuan menggunakan media sosial dengan bijak serta mampu mengenali informasi yang benar dan berguna. Karena itu, kemampuan peserta dalam mencari sumber keagamaan melalui media sosial harus diiringi dengan kemampuan untuk memilih dan memeriksa informasi yang didapatkan.

Pada bagian menghafal doa, pengulangan yang dilakukan setiap kali bertemu menjadi bagian dari cara membiasakan diri. Doa-doa yang telah diberikan tidak hanya disampaikan sekali, tetapi diulang pada beberapa kali pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara, pengulangan dilakukan agar peserta lebih mudah mengingat materi yang diajarkan. Namun, karena belum ada pengukuran kemampuan hafalan menggunakan tes sebelum dan setelah kegiatan, penelitian ini tidak bisa menyimpulkan peningkatan hafalan secara jumlah.

Keberlanjutan Kegiatan

Keberlangsungan kegiatan pengajian di Dukuh Karang, Desa Munggun, didukung oleh partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Pelaksanaan kegiatan tidak sepenuhnya bergantung pada Ustadzah Yuni sebagai pengajar utama. Ketika beliau berhalangan hadir, kegiatan tetap dapat berlangsung dengan adanya pengajar pendamping, seperti Mbak Yani atau narasumber lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan kegiatan sehingga pengajian tetap dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Keberlanjutan kegiatan juga didukung oleh adanya pembagian kelompok belajar berdasarkan kemampuan peserta. Peserta yang masih berada pada tahap awal mengikuti pembelajaran menggunakan metode Wafa/Iqra, sedangkan peserta yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an lebih baik mengikuti kegiatan tadarus. Pembagian tersebut memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta. Dengan demikian, peserta pemula maupun peserta yang sudah lebih mahir tetap dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Dari sisi pengelolaan, kegiatan pengajian masih berlangsung secara sederhana dan belum memiliki struktur organisasi yang formal. Pada tahap awal pembentukan, Mbak Yani memiliki peran penting sebagai penggagas sekaligus pihak yang mengajak dan mengoordinasikan ibu-ibu untuk

mengikuti kegiatan. Ia juga turut membantu memenuhi berbagai kebutuhan kegiatan. Peran tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong terbentuk dan berjalannya pengajian pada tahap awal. Namun, ketergantungan yang cukup besar terhadap satu tokoh juga dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan kegiatan apabila tidak diikuti dengan pembagian peran kepada anggota lainnya.

Kondisi tersebut sejalan dengan Wulandari *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif jamaah memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan pengajian, terutama ketika kegiatan belum memiliki struktur kelembagaan yang formal. Meskipun demikian, pembagian tugas yang lebih teratur tetap diperlukan agar kegiatan dapat berjalan secara efektif. Dalam konteks pengajian di Dukuh Karang, modal sosial telah terlihat melalui keberadaan pengajar utama, pengajar pengganti, serta dukungan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kegiatan.

Ke depan, penguatan pengelolaan kegiatan dapat dilakukan secara bertahap tanpa harus membentuk struktur organisasi yang kompleks. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain pembagian tugas secara lebih jelas, pencatatan pemasukan dan penggunaan infak, penyusunan jadwal kegiatan secara teratur, serta peningkatan keterlibatan anggota dalam pengelolaan kegiatan. Selain itu, hubungan dengan pemerintah desa maupun kelembagaan di tingkat dusun dapat dikembangkan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas. Dengan demikian, keberlangsungan pengajian tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi dapat didukung oleh keterlibatan masyarakat dan kelembagaan lokal secara lebih berkelanjutan.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pengajian rutin ibu-ibu Dukuh Karang

Relevansi Kegiatan terhadap SDG 4

Kegiatan pengajian rutin ibu-ibu di Dukuh Karang Mungging memiliki relevansi dengan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, khususnya dalam memberikan kesempatan belajar nonformal bagi masyarakat. Kegiatan ini menyediakan ruang bagi ibu-ibu untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, belajar membaca Al-Qur'an, serta mempelajari doa-doa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan tersebut mencerminkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat melalui penyediaan kesempatan belajar di lingkungan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Dukuh Karang, pengajian hadir sebagai salah satu wujud pendidikan nonformal yang membuka peluang bagi ibu-ibu untuk mendapatkan pembelajaran agama di lingkungan mereka sendiri. Sebelumnya, wilayah ini belum memiliki wadah pembelajaran agama yang dikhususkan

bagi ibu-ibu. Aktivitas yang dijalankan meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, serta penyampaian materi keagamaan yang relevan dengan kehidupan peserta. Keberadaan kegiatan ini mencerminkan tersedianya kesempatan bagi masyarakat dewasa untuk terus mengembangkan pengetahuan meskipun tidak melalui jalur pendidikan formal, sehingga selaras dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengajian di Dukuh Karang Munggun menunjukkan evolusi dari sebuah kebutuhan masyarakat akan pembelajaran agama menjadi aktivitas yang dilaksanakan secara rutin dan terorganisasi secara sederhana. Perkembangan ini terlihat dari terbentuknya dua kelompok belajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, penerapan metode Wafa pada tahap awal pembelajaran membaca Al-Qur'an, penyampaian tausiyah melalui contoh-contoh yang dekat dengan keseharian, serta pemberian doa-doa harian dengan teknik pengulangan. Di samping itu, peserta mulai menunjukkan minat untuk memperluas wawasan keagamaan secara mandiri melalui berbagai platform media sosial.

Meskipun pelaksanaannya masih bersifat informal dan terdapat kebutuhan untuk memperkuat aspek manajemen serta keberlanjutan sumber daya, keberadaan pengajar utama dan pengajar pengganti serta partisipasi aktif masyarakat menjadi aset penting bagi kelangsungan kegiatan. Dengan demikian, pengajian ibu-ibu di Dukuh Karang tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pendidikan nonformal yang mendukung akses belajar bagi masyarakat dewasa dan memiliki relevansi dengan prinsip SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

Kesimpulan

Kegiatan pengajian rutin ibu-ibu di Dukuh Karang, Desa Munggun, terbentuk dari kebutuhan masyarakat akan wadah pembelajaran keagamaan yang sebelumnya belum tersedia secara khusus. Kegiatan yang diawali melalui inisiatif warga kemudian berkembang menjadi pembelajaran rutin dengan dua kelompok berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode Wafa digunakan sebagai tahap awal bagi peserta yang masih membutuhkan pembelajaran dasar, sedangkan peserta yang telah mampu membaca Al-Qur'an melanjutkan pembelajaran secara langsung. Selain pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan juga mencakup tausiyah dengan contoh kehidupan sehari-hari, tanya jawab mengenai persoalan keagamaan, serta pengajaran doa-doa harian melalui pengulangan.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan menunjukkan perkembangan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an dan mendorong beberapa peserta untuk mencari informasi keagamaan secara mandiri melalui media sosial. Keberlanjutan kegiatan didukung oleh partisipasi masyarakat, keberadaan pengajar utama dan pengajar pengganti, serta pembagian kelompok sesuai kemampuan peserta. Namun, pengelolaan kegiatan masih bersifat informal dan cukup bergantung pada beberapa individu. Selain itu, belum terdapat pengukuran secara khusus sebelum dan sesudah kegiatan sehingga perubahan kemampuan peserta belum dapat dinyatakan secara kuantitatif. Oleh karena itu, pembagian tugas, pencatatan kegiatan dan infak, serta keterlibatan anggota dalam pengelolaan perlu diperkuat agar

kegiatan dapat berjalan lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengajian ini telah menjadi wadah pendidikan keagamaan nonformal bagi ibu-ibu dan memiliki relevansi dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat dalam SDG 4.

Daftar Pustaka

- Sari, I. M., & Wirman, A. (2019). Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur ' an di Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 69-78.
- Syaefudin, M., & Wijayanti, R. I. (2022). Literasi Media Sosial di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Muslimat NU Dalam Menghindari Hoax. *Jurnal Abdimas PHB*, 5(3), 597-605.
- Wulandari, S., Husin, A., Nurrisalia, M., Masyarakat, P., Keguruan, F., & Sriwijaya, U. (2025). Pengelolaan Kegiatan Pengajian Ibu Rumah Tangga di Majelis Taklim Miftahul Jannah Timbangan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(September), 215-223.
- Maisaroh, I., Rahmmawati, & Widyastuti, N. W. (2020). Model pemberdayaan perempuan berbasis majelis taklim studi di Majelis Taklim Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(2).
- United Nations. (n.d.). *Goal 4: Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*. United Nations Sustainable Development Goals.